



Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Konten “POV Gen Z” dalam Sosial Media TikTok dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Ernia Sahara Siregar*, & Rosmilan Pulungan

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the violation of politeness maxims in 15 TikTok “POV Gen Z” contents themed around teachers and examines their implications for students of Indonesian Language and Literature Education (PBSI) at Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. The research focuses on identifying the most frequent types of violations and their social as well as academic impacts. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation of 15 TikTok videos with the hashtag “POV Gen Z as a teacher” and in-depth interviews with PBSI students active on TikTok. Participants were selected based on follower count and level of engagement, while the research was conducted in classrooms and the university library. Findings revealed 24 cases of politeness maxim violations: tact (11), agreement (6), generosity (2), approbation (1), modesty (2), and sympathy (2). The language in these contents was largely informal and disparaging, albeit presented humorously, reflecting Gen Z’s expressive communication style driven by virality, self-expression, and social critique. Implications for PBSI students were significant, with perceptions ranging from viewing the violations as creativity to concerns about their impact on teacher image and language norms. Despite diverse views, most students emphasized the importance of politeness principles in formal contexts. This study contributes to politeness theory in social media discourse and supports the development of digital literacy.

ARTICLE HISTORY

Submitted	16 06 2025
Revised	11 09 2025
Accepted	21 09 2025
Published	02 10 2025

KEYWORDS

Digital Literacy; Gen Z; Politeness Maxims; Social Media; TikTok.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

erniasahasiregar@umnaw.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11404>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan masyarakat karena digunakan manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan, mengungkapkan gagasan, serta menjalin interaksi sosial. Apabila penggunaan bahasa dipahami dengan baik sesuai pola percakapan, maka maksud dan tujuan komunikasi akan lebih mudah dimengerti, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailani et al. (2022) yang menegaskan bahwa dalam komunikasi, semua percakapan harus mengikuti pola tertentu agar tujuan berbahasa dapat tercapai baik secara lisan maupun tulisan.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi bertujuan agar pesan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lawan bicara. Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, emosi, serta menyampaikan informasi berupa gagasan atau ide. Menurut Gunawan dan Hermansyah (2021), bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi untuk saling bertukar pikiran dan perasaan. Namun, dalam praktik komunikasi, sering kali penutur tidak secara langsung menyampaikan pesan, atau bahkan secara sengaja melanggar prinsip komunikasi yang baik, sehingga menimbulkan penyimpangan dari maksim kesantunan. Rahman dan Sulistyawati (2023) menambahkan bahwa bahasa dalam konten TikTok kerap kali menyimpang dari norma kesantunan, termasuk pada konten “POV Gen Z ketika menjadi seorang guru”. Penyimpangan ini dapat berupa penggunaan bahasa kasar, sarkasme, atau ungkapan tidak pantas, yang meski sering dikemas dalam bentuk humor, tetap berimplikasi pada pelanggaran prinsip kesopanan. Azizah dan Prayitno (2024) menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa, terutama di media sosial, yang seharusnya selalu berpedoman pada norma komunikasi santun.

Kehadiran generasi internet dan fenomena digitalisasi membawa tantangan baru dalam komunikasi. Media sosial harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan generasi Z sebagai konsumen utamanya. Hal ini selaras dengan pendapat Zis et al. (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi generasi Z lebih menyukai interaksi digital



dibandingkan dengan cara konvensional. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik unik dalam berinteraksi dengan teknologi. Mereka sangat akrab dengan platform media sosial, terutama TikTok, yang menjadi ruang ekspresi diri, kreativitas, dan pembentukan komunitas (Atika & Saniro, 2024). Namun, di balik popularitasnya, TikTok juga melahirkan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji, salah satunya adalah penyimpangan maksim kesantunan dalam konten POV. Penggunaan bahasa informal, singkatan kata, serta ekspresi yang cenderung kasual menjadi ciri khas, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya populer dan dorongan generasi Z untuk tampil unik dan berbeda (Agustine et al., 2024).

TikTok didominasi oleh generasi muda, terutama generasi Z, yang jumlahnya paling banyak dibandingkan pengguna media sosial lain (Batoebara, 2020). Meski terdapat perbedaan batasan usia, generasi Z umumnya berada pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, dengan ciri khas ketergantungan yang tinggi terhadap internet dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Lawang et al., 2021). Istilah POV yang awalnya populer di TikTok kini merambah ke berbagai platform media sosial. Generasi Z memanfaatkan tren “POV Gen Z ketika menjadi guru” sebagai sarana hiburan sekaligus bentuk ekspresi diri. Sayangnya, popularitas tren ini juga memunculkan konten yang menyimpang dari norma kesantunan berbahasa, bahkan semakin viral karena banyak ditiru oleh pengguna lainnya (Nisa et al., 2022).

Fenomena pembuatan konten POV tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan muda yang bercita-cita menjadi pendidik, tetapi juga oleh individu yang telah berprofesi sebagai guru. Banyak di antara konten tersebut yang menyimpang dari etika profesi dan norma kesantunan, seperti penggunaan slang, gaya bahasa yang terlalu kasual, atau penyampaian materi yang tidak sesuai konteks pendidikan (Dari et al., 2017). Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap citra guru dan kualitas pendidikan. Sebagai contoh, sebuah video yang diunggah akun @belajarsantuy pada Maret 2023 menampilkan seorang pengguna yang berperan sebagai guru sejarah dengan menggunakan bahasa gaul saat menjelaskan Perang Dunia II, misalnya ungkapan “anjir, parah banget sih Hitler itu!” sambil melakukan gerakan berlebihan. Video tersebut sempat viral dan menuai pro-kontra. Bahasa gaul yang digunakan dalam konteks peristiwa sejarah yang serius dapat dipandang sebagai penyimpangan terhadap maksim kesantunan (Zalukhu & Laia, 2022).

Mahasiswa UMN Al-Washliyah Medan sebagai bagian dari generasi Z juga sangat terhubung dengan media sosial. Konsumsi konten TikTok berimplikasi pada cara mereka berbahasa dan berkomunikasi. Teha et al. (2023) mencatat bahwa laporan mengenai konten negatif di TikTok mencapai 2.853 kasus, termasuk konten POV, yang dinilai berdampak buruk pada generasi Z. Penting untuk mengkaji bagaimana konten “POV Gen Z ketika menjadi guru” memengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa PBSI UMN Al-Washliyah Medan. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah penyimpangan bahasa tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter dan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa pada konten “POV Gen Z ketika menjadi guru” di TikTok serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman dan penerapan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech oleh mahasiswa PBSI UMN Al-Washliyah Medan (Lahabu et al., 2021; Naimah et al., 2024). Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai penggunaan kesantunan berbahasa di media sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya berkomunikasi dengan santun baik di ruang nyata maupun ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga signifikan dalam memahami dinamika komunikasi di era digital serta peran media sosial dalam membentuk norma dan nilai baru di kalangan generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada data berupa kata-kata, ungkapan, atau catatan tertulis, bukan pada angka atau data numerik. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, serta pengertian yang terkandung dalam suatu fenomena melalui deskripsi yang mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Partisipan penelitian adalah individu yang secara langsung terlibat dalam penelitian, baik secara fisik maupun emosional, dan berfungsi sebagai penyedia informasi. Partisipan dipandang sebagai pihak yang memberikan data yang dibutuhkan, sekaligus berperan aktif dalam proses penelitian untuk membantu peneliti memperoleh informasi yang

diperlukan. Tempat penelitian merupakan lokasi utama dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Kampus Arsyad Thalib Lubis yang beralamat di Jl. Garu II No. 93, Medan, serta Kampus Abdul Rahman Syihab di Jl. Garu II No. 52, Medan. Kedua lokasi tersebut menjadi sumber data utama yang relevan bagi penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan penelitian. Data penelitian itu sendiri merupakan informasi penting yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sejalan dengan pendapat Arikunto, "Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data, dengan tujuan agar penelitian menjadi lebih sistematis dan mudah." Dalam penelitian bahasa, khususnya penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan dapat berupa format data, perangkat perekam, atau bahkan peneliti itu sendiri yang berperan langsung dalam mengumpulkan data di lapangan.

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menentukan metode yang tepat dalam memperoleh data. Pada tahap ini, peneliti memilih cara paling efektif sesuai dengan desain penelitian. Data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yakni narasumber atau informan. Melalui teknik ini, peneliti berusaha memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar relevan dan autentik untuk mendukung proses analisis.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang sistematis, yakni mencari, mengorganisasi, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam data secara mendalam dan menyajikannya dalam bentuk interpretasi yang jelas serta mudah dipahami. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai fenomena yang diteliti sekaligus memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap bidang kajian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa pokok utama penelitian ini adalah analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam konten *POV Gen Z ketika menjadi seorang guru* dan implikasinya terhadap mahasiswa UMN Al-Washliyah Medan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, hasil penelitian ini difokuskan pada analisis penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yang diperoleh melalui metode penyimakan dan pencatatan hasil tuturan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menggunakan teori maksim kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech yang membagi kesantunan ke dalam enam kategori, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang dikaitkan dengan analisis konten *POV Gen Z ketika menjadi seorang guru*.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Data	Konteks	Penyimpangan maksim kesantunan						Keterangan
			KB	KD	KP	KH	KK	KS	
1.		S : Pak ada yang berantem. G : Yaudah lanjutin, nanti yg menang lawan saya.	√				√		Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan.
2.		G : Anak-anak silahkan kerjakan ya. S : Bu ditulis ga? G: Dipelototin kocak.	√				√		Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan.

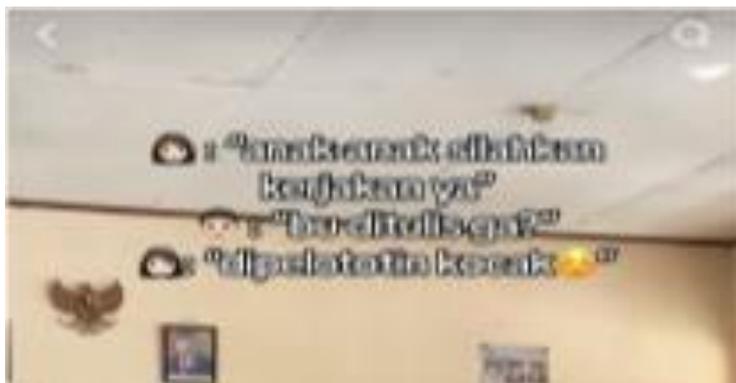
No	Data	Konteks	Penyimpangan maksim kesantunan						Keterangan
			KB	KD	KP	KH	KK	KS	
3.		G : Bu, saya ga paham. S : Kerjain aja anjir, gua yang dulu ngga paham. Nyasar ni salah jurusan, lu ga kasian sama gua?	√	√					Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan
4.		S : Bu.. kapang pulang? Saya capek nulis mau pulang aja G : Lah kocak, lu kira doang yang mau pulang ? gua juga sama	√					√	Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim simpati
5.		S : Bu di tulis? G : Di screenshot						√	Tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan maksim kesantunan ditemukan pada berbagai jenis tuturan. Analisis dilakukan dengan menggunakan indikator kesantunan dari teori Geoffrey Leech.



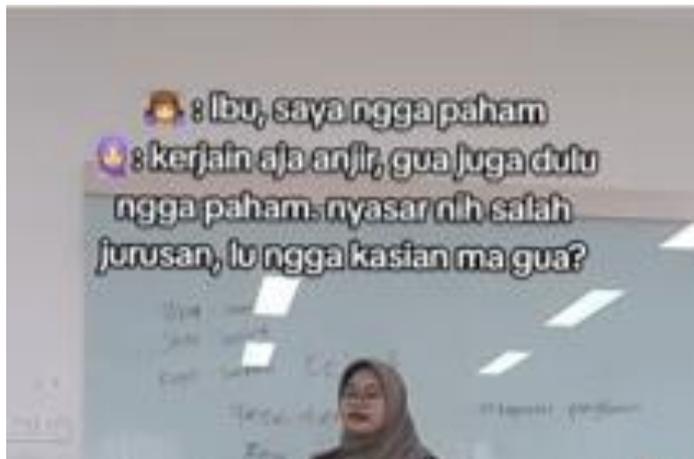
Gambar 1. Analisis Konten TikTok @hendrabrudy

Berdasarkan Data 1, terdapat konten pada akun TikTok @hendrabrudy yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut, penutur tidak mempertimbangkan kepentingan mitra tutur, sehingga pesan yang disampaikan terkesan merendahkan.



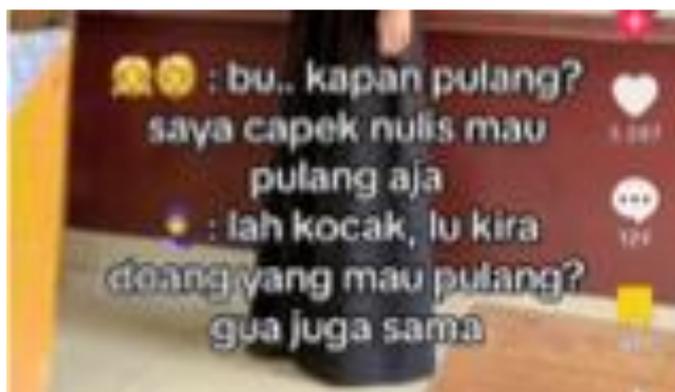
Gambar 2. Analisis Konten TikTok @queenciaaa

Berdasarkan Data 2, pada akun TikTok @queenciaaa ditemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Penutur tidak berupaya membangun kecocokan dengan mitra tutur, melainkan menyampaikan respons yang mengabaikan prinsip kesantunan.



Gambar 3. Analisis Konten TikTok @kodokmangapppp

Berdasarkan Data 3, pada akun TikTok @kodokmangapppp terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Penutur menunjukkan bahasa yang tidak memperhatikan perasaan mitra tutur, bahkan memunculkan keluhan pribadi. Hal ini menegaskan bahwa penutur lebih menekankan keuntungan diri sendiri dibanding memberi manfaat kepada orang lain.



Gambar 4. Analisis Konten TikTok @Ceyeegf

Berdasarkan Data 4, pada akun TikTok @Ceyeegf ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Tuturan yang digunakan cenderung merugikan mitra tutur karena mengabaikan kepentingan orang lain, sehingga tidak mencerminkan prinsip kesantunan dalam interaksi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten *POV Gen Z ketika menjadi seorang guru* di TikTok banyak menampilkan bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa. Analisis dengan teori Leech mengungkapkan bahwa pelanggaran paling dominan terdapat pada maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan, yang ditandai dengan penggunaan bahasa sarkastik, humor berlebihan, serta respons yang kurang memperhatikan kepentingan mitra tutur. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran norma komunikasi generasi muda di ruang digital, di mana kreativitas dan daya tarik konten lebih diprioritaskan dibandingkan pemeliharaan prinsip kesantunan.

Hasil wawancara dengan mahasiswa PBSI menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap fenomena ini. Sebagian mahasiswa menganggap gaya komunikasi tersebut sebagai bentuk kreativitas linguistik yang wajar dalam konteks hiburan, sementara yang lain menilai bahwa penyimpangan ini dapat melemahkan citra profesi guru dan mengikis nilai kesantunan dalam praktik komunikasi akademik maupun profesional. Hal ini menegaskan bahwa media

sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga arena yang memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap etika berbahasa.

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *POV Gen Z* di TikTok tidak hanya relevan sebagai kajian pragmatik, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan bahasa. Diperlukan strategi pedagogis yang adaptif untuk membantu mahasiswa memahami perbedaan antara komunikasi digital yang cair dengan komunikasi akademik yang menuntut kesantunan dan profesionalisme, sehingga nilai-nilai kesopanan tetap terjaga meski berada dalam arus digitalisasi komunikasi.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Sejenis

Penelitian pertama berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Remaja dalam Interaksi Sosial di Area Lapangan Setia Negara Curup (Kajian Pragmatik)* bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur, jenis penyimpangan kesantunan, skala penyimpangan berdasarkan prinsip kesantunan Leech, serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja kurang memperhatikan etika dan kesantunan berbahasa, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga maupun pergaulan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pemahaman fenomena berdasarkan data empiris. Temuan penelitian meliputi 28 data tindak tutur yang terbagi ke dalam lokusi (8 data), ilokusi (10 data), dan perlokusi (10 data). Selain itu, ditemukan 129 data penyimpangan kesantunan, termasuk enam data pelanggaran kaidah (satu pada ketidaktegasan dan lima pada kesekawanan), serta enam data pelanggaran skala Leech (empat ketidaklangsungan dan dua jarak sosial). Faktor penyebab ketidaksantunan berjumlah lima, yang mengindikasikan adanya variasi kompleks dalam dinamika komunikasi remaja.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian mengenai konten *POV Gen Z ketika menjadi guru* di TikTok menunjukkan perbedaan konteks. Penelitian pertama fokus pada interaksi lisan remaja di lingkungan sosial fisik, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi digital generasi muda dalam platform media sosial. Penelitian ini lebih kontemporer dan menekankan relevansi fenomena penyimpangan kesantunan dalam representasi guru oleh Gen Z, serta dampaknya terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika berbahasa dalam ranah akademik. Dengan demikian, penelitian pertama bersifat analisis pragmatik tradisional, sementara penelitian ini menghadirkan studi pragmatik modern yang kontekstual dengan era digital.

Penelitian kedua, *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram Bengkuluinfo (Kajian Pragmatik)*, berangkat dari fenomena media sosial yang semakin mendominasi interaksi komunikasi. Akun @bengkuluinfo dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sumber informasi populer di Bengkulu. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam komentar unggahan akun tersebut pada Mei 2024. Data dikumpulkan melalui tangkapan layar komentar, kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan menggunakan metode analisis pragmatik deskriptif kualitatif (Chaniago & Amri, 2023). Hasil penelitian menemukan 78 data tuturan, terdiri atas 51 tuturan yang patuh terhadap kesantunan dan 27 tuturan yang melanggar. Temuan ini menunjukkan adanya variasi kesantunan sesuai konteks komunikasi digital serta memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan komunikasi daring yang lebih efektif dan harmonis.

Penelitian ketiga, *Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Islam Malang dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan* oleh Asiva Noor Rachmayani (2015), bertujuan mendeskripsikan bentuk penyimpangan maksim kesantunan dan fungsi-fungsinya. Subjek penelitian adalah mahasiswa, sementara objek penelitian meliputi bentuk dan fungsi penyimpangan maksim dalam komunikasi dengan dosen maupun karyawan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan meliputi keenam maksim Leech: kebijaksanaan, simpati, kerendahan hati, kedermawanan, kesepakatan, serta pujian. Fungsi penyimpangan tersebut mencakup pernyataan deklaratif, pertanyaan interogatif, perintah imperatif, permintaan maaf, hingga kritik.

Jika dibandingkan, penelitian ini berbeda konteks dengan penelitian Rachmayani (2015). Penelitian tersebut berfokus pada komunikasi tatap muka di lingkungan akademik, sedangkan penelitian ini berfokus pada konten digital yang diciptakan untuk hiburan maupun kritik sosial. Namun, keduanya sama-sama memperkaya pemahaman tentang dinamika kesantunan, baik dalam komunikasi profesional maupun dalam interaksi digital yang lebih cair.

Tabel 2. Jumlah frekuensi penyimpangan maksim kesantunan

No	Jenis Data	Jumlah Penyimpangan Maksim
1.	Maksim Kebijaksanaan	11
2.	Maksim Kedermawanan	2
3.	Maksim Pujian	1
4.	Maksim Kerendahan Hati	2
5.	Maksim Kesepakatan	6
6.	Maksim Simpati	2
	Total Keseluruhan Data	24

Setelah dilakukan analisis, penelitian ini mengidentifikasi total 24 kasus penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam konten *POV Gen Z sebagai guru* di TikTok. Pelanggaran terbanyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan (11 data), diikuti kesepakatan (6 data), kedermawanan (2 data), kerendahan hati (2 data), simpati (2 data), dan pujian (1 data). Pola pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi Gen Z di media sosial cenderung menekankan ekspresi humor, sarkasme, atau sindiran, dibandingkan mempertimbangkan kepentingan mitra tutur.

Tabel 3. Jumlah data penyebab ketidaksantunan berbahasa

No	Maksim yang Dilanggar	Penyebab Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
1.	Maksim Kebijaksanaan	Mengabaikan laporan perkelahian, respons tidak informatif/merendahkan, meluapkan keluhan/pengalaman pribadi yang tidak membantu, menggunakan kata tidak santun, menunjukkan keinginan pribadi.	11
2.	Maksim Kedermawanan	Menolak membantu dan membebani siswa dengan keluhan pribadi serta meminta simpati, meminta sesuatu dari siswa.	2
3.	Pelanggaran Maksim Pujian	Memberikan pujian dengan bahasa yang tidak pantas atau kasar (mengurangi nilai pujian)	1
4.	Maksim Kerendahan Hati	Mengungkapkan keluhan dan penderitaan pribadi secara berlebihan, bersikap acuh tak acuh dan meremehkan masalah.	2
5.	Maksim Kesepakatan	Mendorong kelanjutan perkelahian, merespons dengan sarkasme/ejekan/jawaban tidak masuk akal/mustahil, menolak panggilan/melanjutkan percakapan yang produktif, menganjurkan pelanggaran aturan.	6
6.	Maksim Simpati	Merespons dengan bahasa tidak pantas/mengalihkan fokus pada diri sendiri/membandingkan perasaan, meremehkan/tidak peduli/menggunakan kata umpatan.	2

Strategi sebagai Calon Guru Bahasa Indonesia

Sebagai calon guru Bahasa Indonesia, mahasiswa menunjukkan refleksi kritis terhadap perbedaan konteks kesantunan antara komunikasi di TikTok dan praktik akademik. Sebagian besar menyadari bahwa konten TikTok merupakan representasi media hiburan, bukan acuan bagi praktik pendidikan. Mereka menegaskan bahwa teori kesantunan yang dipelajari di perkuliahan tetap menjadi dasar, namun harus diadaptasi sesuai dengan kebutuhan komunikasi generasi muda. Pendekatan adaptif ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak selalu identik dengan bahasa formal, melainkan dengan kemampuan menjaga etika, hormat, dan profesionalisme dalam setiap situasi.

Beberapa mahasiswa bahkan menolak untuk berkontribusi pada konten serupa, dengan alasan dampak negatifnya terhadap citra guru dan etika profesi. Mereka lebih memilih menjaga keseimbangan antara gaya bahasa yang santun namun tetap komunikatif, tanpa kehilangan wibawa sebagai pendidik (Prasetya et al., 2022). Selain itu, penggunaan humor dan gaya kekinian dipandang boleh diterapkan, namun tetap dalam koridor profesionalisme dan nilai kesopanan.

Secara keseluruhan, mahasiswa PBSI menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap fenomena konten *POV Gen Z ketika menjadi guru*. Mereka mampu mengidentifikasi sisi positif berupa kreativitas dan kedekatan dengan audiens, sekaligus peka terhadap potensi penyimpangan kesantunan yang bisa berdampak pada kualitas komunikasi akademik. Strategi adaptif yang dirumuskan oleh mahasiswa menunjukkan upaya untuk menyelaraskan idealisme kesantunan dengan realitas komunikasi digital, sehingga tetap menjaga profesionalisme dan wibawa sebagai calon pendidik (Rosnina et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konten *POV Gen Z ketika menjadi guru* di TikTok merepresentasikan pola komunikasi yang sarat dengan penyimpangan maksim kesantunan, khususnya pada maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Bahasa yang digunakan cenderung informal, satiris, bahkan merendahkan, meskipun sering kali dikemas dalam bentuk humor. Fenomena ini memperlihatkan gaya komunikasi Gen Z yang lebih ekspresif, bebas, dan tidak sepenuhnya tunduk pada norma kesantunan berbahasa, sehingga menghasilkan praktik komunikasi yang mengaburkan batas antara kreativitas, hiburan, dan etika kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang yang tidak hanya memfasilitasi ekspresi, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk baru penyimpangan kesantunan yang berimplikasi pada persepsi etika berbahasa mahasiswa PBSI.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak variasi platform media sosial serta memperbandingkan perbedaan gaya komunikasi antar generasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji strategi pedagogis yang tepat dalam memanfaatkan fenomena *POV* ini sebagai bahan ajar kontekstual di kelas bahasa, sekaligus menanamkan kesadaran literasi digital dan etika berbahasa pada mahasiswa. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya mengungkap fenomena penyimpangan kesantunan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan solusi untuk membangun budaya komunikasi digital yang lebih santun, kritis, dan produktif.

REFERENSI

- Agustine, R., Lubis, S. I., & Gustianingsih. (2024). Perspektif Gen Z terhadap perkembangan dan esensi ulos Batak Toba di era globalisasi. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.31957/jap.v5i1.3468>
- Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2), 196–201. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1173>
- Azizah, I., & Prayitno, H. D. (2024). Kesantunan komunikasi digital dalam grup WhatsApp pada siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 5(3), 3575–3592. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1547>
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi TikTok seru-seruan atau kebodohan. *Network Media*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Chaniago, S. N., & Amri, Y. K. (2023). Analysis of networker's language disability in the comments column Instagram account @Medantalk. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i1.863>
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2021). Maksim kesantunan berbahasa penutur bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2550>
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan berbahasa di SMA Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo dan implementasinya dalam pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Lawang, R. M. Z., Meilani, N. L., Puteri, B. P. T., & Ekoriano, M. (2021). Kesenjangan digital pada keluarga Jawa di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.50502>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Naimah, L. F., Novella, D. R., Dani, A. R., Anggraeni, D. S. D., Safira, I. M., Utomo, A. P. Y., & Saputro, I. H. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal YouTube X OTKP 2. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 210–235. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303>
- Nisa, A., P, S. D. H., & P, Y. A. (2022). Pengaruh konten kreator TikTok @Sikibor Halilibor terhadap sikap dan perilaku generasi Z. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(3), 338–345. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.382>

- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Rahman, E. N., & Sulistyawati, R. (2023). Penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @Dagelan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 187. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8781>
- Rosnina, Saleh, M., & Azis. (2024). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Galesong Utara. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(1), 25–37. <https://doi.org/10.59562/iltlj.v2i1.1623>
- Teha, M. N. R., Fandyansari, M. W., Sefaverdiana, P. V., & Sari, L. (2023). Pengaruh media sosial TikTok terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 4(01), 57–62. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v4i01.3607>
- Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v3i1.408>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>